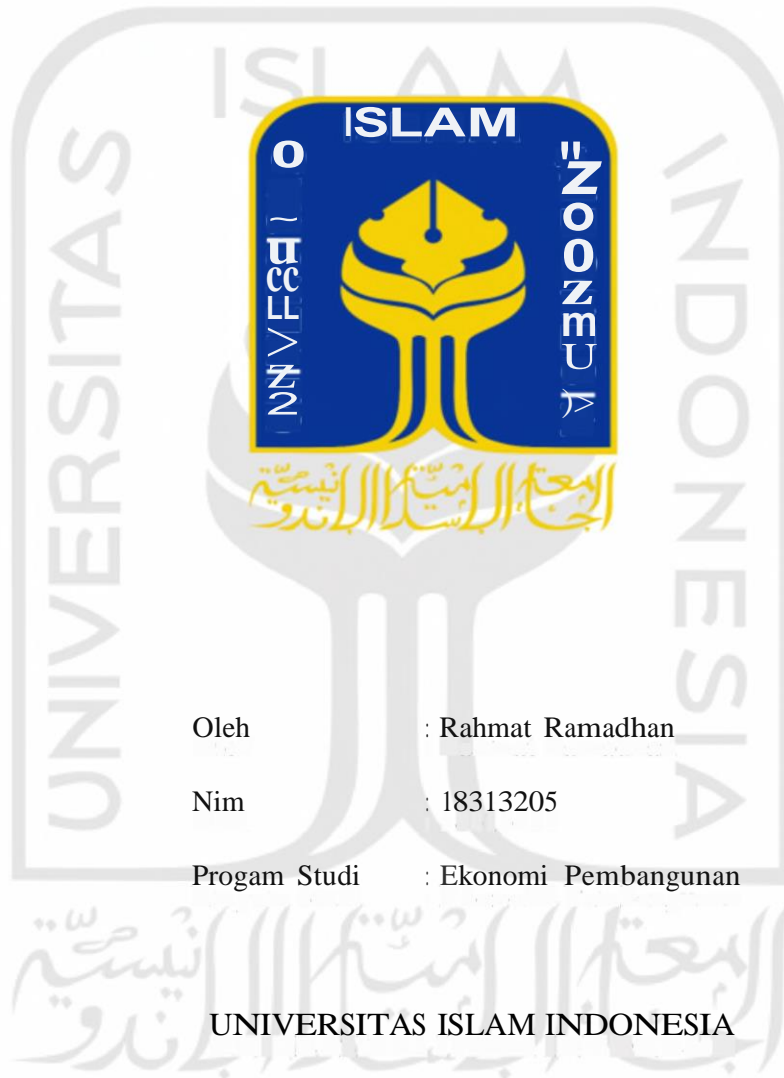


Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat Pada Tahun

2016-2020

SKRIPSI



Oleh : Rahmat Ramadhan

Nim : 18313205

Progam Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

**Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat Pada Tahun
2016-2020
SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rahmat Ramadhan

NIM : 18313205

Program Studi : Ekonomi Pembangunan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang beranda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Penulis,



Rahmat Ramadhan

PENGESAHAN

**Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat Pada
Tahun 2016-2020**

Nama : Rahmat Ramadhan

Nomor Mahasiswa : 18313205

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 April 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta. Untuk keduanya, terima kasih untuk tidak henti-hentinya terus menyayangi, mendoakan, dan memberikan rasa sayang yang begitu luas kepada penulis. Terima kasih sudah menjadi sanclaran hati ternyaman dari awal menjalani kehidupan hingga kini. Ucapan terima kasih lainnya penulis ucapkan juga kepada keempat saudara seperjuangan penulis, Indra Saputra, Faqih Wijaya Ihsan Maulana, dan Riski Alfian yang selalu memberi semangat, suntikan motivasi, serta menjadi panutan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik. Penulis ungkapkan rasa terima kasih yang begitu mendalam atas segala bantuan yang telah diberikan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirramanirrahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, rahmat, serta izinNya sehingga penulis dapat diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat Pada Tahun 2016-2020⁰⁰ dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dalam menjalani kehidupan dan menjadi lentera bagi kehidupan sebelumnya hingga menuju saat ini.

Proses penyusunan tugas akhir ini menghadapi berbagai macam tantangan, suka, dan duka oleh penulis. Oleh karenanya, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaiannya. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan-Nya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu di rumah yang telah membiayai pendidikan sampai saat ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, kritik, wejangan bermanfaat selama proses penulisan skripsi.
5. Segenap kru Rumah Nenek, Indra Saputra, Ihsan Maulana, Muhammad Ibnu Faqih Wijaya, dan Rizky Nur Alfian yang telah mau berbagi dipan sebagai

tempat penulis untuk menduduk-tidurkan diri di tengah masifnya aktivitas perkuliahan dan penggarapan skripsi.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, besar harapan penulis atas saran dan kritik yang membangun dari seluruh pihak untuk perbaikan terhadap skripsi ini. Semoga dengan segala keterbatasannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ekonomi Pembangunan.

Sekian, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis

Rahmat Ramadhan



DAFTAR ISI

HALAM ANCOVER	i
HALAM AN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error!Bookmark not defined.
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I	xii
PENDAHULUAN	xii
1.1 Latar Belakang	xii
1.2 Rumusan Masalah	xiii
1.3 Tujuan Penelitian	xiv
1.4 Manfaat Penelitian	xiv
1.5 Sistematika Penulisan	xiv
BAB II	xvi
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	xvi
2.1 Kajian Pustaka	xvi
2.2 Landasan Teori	xvii
2..1 Kemiskinan	xvii
2..2 Indeks Pembangunan Manusia	xix
2..3 Pertumbuhan Ekonomi	xx
2..4 Teori Pengangguran	xx
2.4 Kerangka Pemikiran	xxi
2.5 Hipotesis	xxii
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	xxiii
3.2 Definisi Variabel Operasional..	xxiii
3.3. Metode Analisis	xxv
3.3.1 Model Common Effect	xxv
3.3.2 Model Fixed Effect	xxvi
3.3.3 Model Random Effect	xxvii
3.4. Pemilihan Model Terbaik	xxvii
3.5.1 Uji Chow (Uji F)	xxvii
3.5.1 Uji Langrange Multiplier (LM)	xxviii

3.5.1 Uji Hausman	xxix
3.5. Uji Statistik.....	xxx
3.5.1 Koefisien Determinasi (R ²)	xxx
3.5.1 Uji Simultan (Uji F)	xxx
3.5.1 Uji Parsial (Uji T)	xxx
BAB IV	xxxiii
HASIL DAN PEMBAHASAN	xxxiii
4.1 Deskripsi Data Penelitian	xxxiii
4.2 Estimasi Regresi Data Panel	xxxv
4.2.1 Model Common Effect.....	xxxv
4.2.2 Model Fixed Effect	xxxvi
4.2.3 Model Random Effect.....	xxxvii
4.3 Pemilihan Model	xxxviii
4.3.1 Uji Chow	xxxviii
4.3.2 Uji Lagrange Multiplier	xxxix
4.3.3 Uji Hausman	xi
4.4. Evaluasi Hasil	xii
4.4.1 Kebaikan Garis Regresi (R ²)	xii
4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)	xii
4.4.3 Uji Signifikansi (Uji t)	xlii
4.4.3.1 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1)	xlii
4.5 Analisis Hasil	xiii
4.5.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)	xiii
4.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)	xliii
4.5.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)	xliv
4.6 Analisis Intersep Cross Effectss	xliv
4.7 Analisis Intercep Period Effects	xiv
BAB V	xlvi
KESIMPULAN DAN SARAN	xlvi
5.1 Kesimpulan	xlvi

5.2 Saran dan Implikasi	xlvi
DAFTAR PUSTAKA.....	xlviii
LAMPIRAN	liii
Lampiran 1. Tabel data variabel	liii
Lampiran 2. Tabel 1.1	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4. Tabel 4.2 Hasil Regresi Model Common Effect	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5. Tabel 4.3 Hasil Regresi Model Fixed Effect	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6. Tabel 4.4 Hasil Regresi Model Random Effect.	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7. Tabel 4.5 Hasil Uji Chow.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8. Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9. Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Hausman</i>	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10. Tabel 4.8 Analisis Cross Effects	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 11. Tabel 4.9 Analisis Period Effects ...	Error! Bookmark not defined.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020 secara simultan dan parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 9. Koefisien determinasi didapatkan sebesar 0.692973 atau 69,2973% tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan. Mengacu hasil analisis menggunakan *random effect model*, secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial, ditemukan IPM berpengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan besar yang dilirik oleh banyak Negara berkembang atau non-industri termasuk Indonesia adalah kemiskinan atau jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskin (Alhudhori 2017). Dampak buruk yang ditimbulkan kemiskinan selain menjadi masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Angka kemiskinan yang tinggi menjadikan anggaran pembangunan ekonomi lebih besar, sehingga dapat menghambat jalannya perekonomian. Daya beli masyarakat miskin yang rendah karena minimnya pendapatan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tumbuh dengan lebih lambat (Utami, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Persoalan kemiskinan salah satunya dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami Sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada (Aziz, 2021). Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Kalimantan pada beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Kalimantan



Berdasarkan tabel 1.1 diatas, provinsi Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan rata-rata jumlah penduduk miskin terbanyak sebesar 378,01 (dalam ribu jiwa) dengan presentase sebesar 38,49% dari total rata-rata sebesar 981,9 penduduk miskin yang ada di Kalimantan pada lima tahun terakhir 2016-2020. Sedangkan posisi kedua diduki oleh provinsi Kalimantan Timur sebesar 223,44 dengan presentase sebesar 22,75%, Kalimantan Selatan sebesar 194,19 dengan presentase sebesar 19,77%, Kalimantan Tengah sebesar 136,96 dengan presentase sebesar 13,94%, dan Kalimantan Utara sebesar 43,3 dengan presentase sebesar 5,02%. Besarnya tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat tidak terjadi begitu saja, melainkan di pengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti; Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Berdasarkan data BPS (2020) IPM Kalimantan Barat pada tahun 2019 menunjukkan pada angka 67,66 dan berada di urutan ke lima terbawah sedikit lebih baik dari Papua, Papua Barat, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan untuk tingkat kemiskinan Kalimantan Barat pada tahun 2020 di urutan ke Sembilan dari 34 provinsi.

Sementara itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini dikarenakan pendidikan rendah, maka produktivitasnya pun rendah sehingga imbalan yang diterima tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan, yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja (Melda, 2021).

Penelitian terkait telah dilakukan seperti penelitian Andykha dkk (2018), namun pada penelitian tersebut menggunakan PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM dengan lokasi provinsi Jawa Tengah sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.

2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020?
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020?
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020?
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Sebagai karya tulis untuk pembandingan dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan kemiskinan.
3. Sebagai masukan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Kalimantan Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

BABI

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II

Bab ini membahas lebih jauh mengenai penelitian terdahulu yang serupa dan disertai deskripsi teori dari ahli yang digunakan sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III

Bab ini menguraikan jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis yang digunakan dalam meneliti, dan persamaan model penelitian.

BAB IV

Bab ini memaparkan data penelitian dan menyajikan hasil yang ditemukan serta analisis mendalam mengenai pembahasan yang ada.

BAB V

Bab ini memuat simpulan secara universal dari hasil pembahasan yang dilakukan dan saran atas implikasi regulasi dan teoritis yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dengan topik pembahasan yang terkait untuk menjadi dasar dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, penggalan informasi juga ditujukan agar dapat mengemukakan hubungan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa perbedaan seperti subjek, tahun, variabel, dan lokasi yang digunakan. Berikut beberapa penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.

Andykha dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa IPM signifikan dan berpengaruh negatif, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, dan PDRB signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Budhijana (2017) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berpengaruh negatif, IPM signifikan dan berpengaruh negatif, dan pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Ramdhan dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berpengaruh positif, upah minimum kota signifikan dan berpengaruh negatif, tingkat pendidikan tidak signifikan dan berpengaruh positif, dan inflasi tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda.

Mindayandi, dkk. (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui dampak dari pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Malang tahun 2005 hingga 2019. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi signifikan dan berpengaruh positif, tingkat pendidikan tidak signifikan dan berpengaruh positif, tingkat pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Malang.

Giovanni (2018) menganalisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di pulau Jawa pada tahun 2009-2016. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sedangkan PDRB signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di pulau Jawa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis melakukan penelitian pembeda, dengan penelitian Andykha dkk (2018) penulis menggunakan pembeda dengan mengganti variabel PDRB menjadi pertumbuhan ekonomi dan perbedaan daerah yang diteliti yaitu provinsi Jawa Tengah dan Kalimantan Barat, dengan penelitian Budhijana (2017) penulis menggunakan pembeda dengan daerah penelitian di Indonesia dan provinsi Kalimantan Barat serta perbedaan tahun penelitian 2000-2017 dan 2016-2020, dengan penelitian Ramdhan dkk (2018) penulis menggunakan pembeda daerah penelitian yaitu di Kota Samarinda dan di provinsi Kalimantan Barat, dengan penelitian Mindayandi, dkk. (2021) penulis menggunakan pembeda daerah penelitian yaitu di Kota Malang dan di provinsi Kalimantan Barat serta tahun penelitian 2005-2019 dan tahun 2016-2020, dan dengan penelitian Giovanni (2018) penulis menggunakan pembeda daerah dan tahun penelitian yaitu di pulau Jawa tahun 2009-2016 dan di provinsi Kalimantan Barat tahun 2016-2020.

2.2 Landasan Teori

2.1 Kemiskinan

Supriatna (1997:90) kemiskinan merupakan keadaan serba terbatas yang terjadi bukan karena kehendak orang tersebut. Penduduk dikatakan miskin jika ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan kesejahteraan hidup, sehingga menunjukkan kondisi ketidakberdayaan. Kemiskinan

bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia, baik dari jalur pendidikan formal maupun nonformal, sehingga menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Menurut Chambers (1983) kemiskinan merupakan kesatuan konsep yang memiliki lima dimensi yaitu:

1) Kemiskinan (*Proper*)

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok karena tidak ada pendapatan atau pendapatan yang rendah.

2) Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Kemiskinan mengakibatkan penduduk miskin menjadi tidak berdaya atau memiliki kekuatan sosial untuk memperoleh keadilan dan kesamaan hak dalam lingkungan masyarakat.

3) Rentan Dalam Kondisi Darurat (*State of Emergence*)

Penduduk miskin lebih rentan dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana alam atau kecelakaan yang membutuhkan alokasi pendapatan untuk mengatasinya.

4) Ketergantungan (*Dependency*)

Minimnya pendapatan dan kekuatan sosial menjadikan penduduk miskin memiliki ketergantungan kepada pihak lain dalam penyelesaian masalah atau solusi terutama dalam mendapatkan pendapatan baru.

5) Keterasingan (*Isolation*)

Jarak yang jauh dari pemukiman penduduk terhadap fasilitas-fasilitas kesejahteraan yang umumnya berada di pusat kota atau kota besar karena menjadi pusat pertumbuhan ekonomi menyebabkan sekelompok penduduk menjadi miskin.

Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Menurut pendapat Kuncoro (2006) ada tiga sebab terjadinya kemiskinan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu:

- a. Menurut sudut pandang makro, terjadinya kemiskinan dikarenakan perbedaan kepemilikan sumber daya alam yang mengakibatkan perbedaan distribusi pendapatan yang timpang. Sumber daya alam yang dimiliki penduduk miskin terbatas dan berkualitas lebih rendah.
- b. Perbedaan sumber daya manusia mengakibatkan kemiskinan
- c. Perbedaan akses terhadap modal mengakibatkan kemiskinan

Menurut pendapat Todaro & Smith (2011) adanya daerah yang belum ditangani sepenuhnya dapat menimbulkan kemiskinan. Hal ini dikarenakan terjadinya lonjakan tenaga kerja di suatu daerah pembangunan dengan produktivitas yang rendah, dan sebagian masyarakat yang belum ikut proses pembangunan sehingga belum mendapatkan hasil yang mencukupi.

2..2 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan menjadi faktor penting untuk keberhasilan suatu daerah maupun negara, sebuah daerah pantas disebut maju tidak hanya dilihat dari pertumbuhan PDRB saja. Juga meliputi aspek penting lain, seperti aspek Pendidikan serta aspek Kesehatan. Menurut Todaro & Smith (2011) manusia dijadikan tujuan dari paradigma pembangunan, SDM berperan penting dalam pembangunan. SDA dan modal fisik hanyalah 10 faktor pasif dalam produksi, sedangkan manusia berperan di dalam setiap pembangunan mulai dari mengelola sumber daya alam, mengumpulkan modal, serta melaksanakan pembangunan baik di daerah maupun nasional.

UNDP (1990) menjelaskan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk, dapat dilihat sebagai suatu proses ke arah perluasan pilihan dan sekaligus sebagai taraf dasar yang dicapai dari upaya tersebut. Pembangunan manusia dapat dijelaskan sebagai pembangunan dengan meningkatnya kualitas manusia melalui perbaikan sektor Kesehatan, Pendidikan dan keterampilan. Ada 4 hal yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu: pemerataan, kesinambungan, pemerataan dan pemberdayaan. Indeks Pembangunan Manusia menjadi indikator penting dalam untuk mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas manusia pada suatu wilayah. Di Indonesia IPM dipergunakan sebagai salah satu faktor penentu besarnya alokasi Dana Alokasi Umum BPS (2020).

BPS (2020) menjelaskan IPM merupakan instrument untuk menilai pencapaian pembangunan manusia melalui komponen pokok dan sebagai ukuran kualitas kehidupan manusia. IPM dibedakan menjadi 3 pendekatan dimensi dasar. Mencakup umur Panjang, Kesehatan, pengetahuan dan kehidupan yang layak. angka harapan hidup digunakan untuk mengukur dimensi Kesehatan, indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah menjadi alat ukur dimensi Pendidikan serta kemampuan daya beli digunakan sebagai alat ukur dimensi hidup layak. Dari besaran rata-rata pengeluaran perkapita menjadi pendekatan yang dipergunakan sebagai pencapaian pembangunan hidup layak.

2..3 Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2000) mengemukakan bahwa pendapatan perkapita menunjukkan keberhasilan pemerintah daerah dalam pembangunan, dan mengetahui besaran serta akibat yang ditimbulkan dari peningkatan tersebut. Semakin tinggi pendapatan perkapita yang diterima maka semakin tinggi pula daya beli yang dilakukan, kemampuan yang bertambah ini menandakan masyarakat sudah bisa untuk mencukupi kebutuhannya dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan.

Solow (1956) menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai basis perkembangan untuk sistem sosial-ekonomi. Pemerintah dalam hal itu sedapat mungkin untuk mendukung produktivitas tenaga kerja dan melakukan inovasi dalam tatanan masyarakat. Dukungan itu secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tanda membaiknya kesejahteraan dalam suatu masyarakat.

2..4 Teori Pengangguran

Mankiw (2012), tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang belum mempunyai pekerjaan. Pengertian pengangguran adalah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan akan tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan yang disebabkan karena adanya penambahan lapangan pekerjaan lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja. Sehingga jumlah tenaga kerja yang tidak mempunyai

pekerjaan semakin banyak. Akibat dari keadaan tersebut angkatan kerja tidak kerja dalam jangka yang cukup panjang yang menyebabkan mereka menganggur. Hal tersebut merupakan pengangguran terbuka. Sehingga dalam perhitungannya yaitu:

$$TPT = \frac{\text{jumlah penduduk menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Apabila angka tingkat pengangguran terbuka tinggi maka dalam pasar kerja masih ada angkatan kerja yang belum terserap. Misalnya, tingkat pengangguran terbuka mempunyai angka sebesar 4%. Hal ini berarti ada 4 orang yang tidak bekerja atau menganggur dengan penduduk sebanyak 100 penduduk yang memiliki umur pada 15 tahun ke atas.

Berdasarkan penyebabnya, pengangguran bisa dikelompokkan menurut Sadono (2013) sebagai berikut:

1. Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi dikarenakan tenaga kerja berhenti dari pekerjaannya untuk mencari kerja yang lebih baik atau sesuai keinginannya.
2. Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang diakibatkan karena adanya perubahan struktur ekonomi.
3. Pengangguran Siklikal adalah pengangguran yang timbul karena menurunnya kegiatan ekonomi. Contohnya, disuatu perusahaan mengalami kelesuan sehingga terjadinya Pemutusan Hak Kerja (PHK).
4. Pengangguran Teknologi merupakan pengangguran yang terjadi karena teknologi yang semakin canggih sehingga pekerja digantikan dengan mesin. Oleh karena itu, tenaga kerja menjadi berkurang dan pengangguran menjadi meningkat.

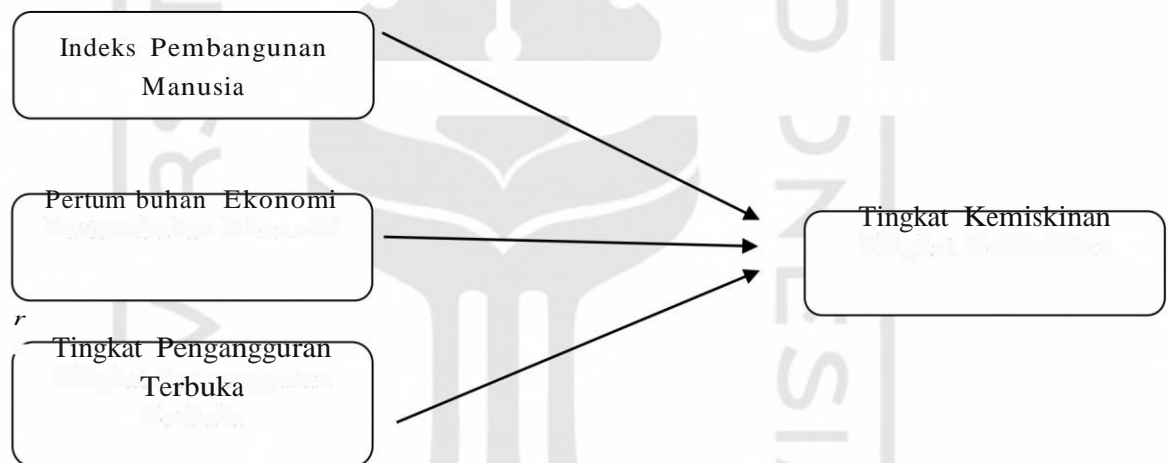
2.4 Kerangka Pemikiran

Supriatna (1997:90) kemiskinan merupakan keadaan serba terbatas yang terjadi bukan karena kehendak orang tersebut. Penduduk dikatakan miskin jika ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, procluktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan

kesejahteraan hidup, sehingga menunjukkan kondisi ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia, baik dari jalur pendidikan formal maupun nonformal, sehingga menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan menggunakan tiga variabel independent yaitu indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka. Berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran.

Kerangka Pemikiran:



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal yang sifatnya belum teruji oleh sebab itu diperlukan pembuktian kebenarannya melalui analisis data (empiris). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Indeks pembangunan manusia diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.
3. Variabel tingkat pengangguran diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat pada tahun 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode yang mayoritas datanya ada pada bentuk angka. Adapun untuk pemenuhan data, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber kredibel. Sebagai keperluan untuk meneliti, penulis menggunakan data Tingkat Kemiskinan, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan TPT yang ada di 14 kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat tahun 2016 hingga 2020.

3.2 Definisi Variabel Operasional

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS 2020). Variabel tingkat kemiskinan diukur menggunakan presentase penduduk miskin atau penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Data tingkat kemiskinan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan 14 kabupaten/kota tahun 2016-2020 dalam satuan presentase.

$$P\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^\alpha$$

Keterangan :

$P\alpha$ = Presentase penduduk miskin ($\alpha = 2$)

z = Garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk

q = Jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan

y_1 = Rata-rata pengeluaran perkapita penduduk dibawah garis kemiskinan

2. IPM (X1)

IPM digunakan untuk mengelompokkan apakah suatu negara diakui sebagai negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang. Ini adalah tolok ukur untuk memutuskan pengaruh kebijakan ekonomi di suatu Negara (Ningrum 2017). Variabel IPM diukur menggunakan presentase dari rata-rata indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran. Data IPM diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan 14 kabupaten/kota tahun 2016-2020 dalam satuan presentase.

$$IPM = \frac{I(kesehatan) \times I(pendidikan) \times (pengeluaran)}{3} \times 100$$

3. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur perkembangan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDB/PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2020). Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan 14 kabupaten/kota tahun 2016-2020 dalam satuan presentase.

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan ekonomi (%)

PDB = Produk domestik bruto

t = Tahun tertentu

t-1 = Tahun sebelumnya

4. Tingkat Pengangguran (X3)

Tingkat pengangguran merupakan angka yang menunjukkan banyaknya angkatan kerja yang tidak punya pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan (BPS, 2020). Data tingkat pengangguran diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan 14 kabupaten/kota tahun 2016-2020 dalam satuan presentase.

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (%)

PP : Jumlah pengangguran

PAK : Jumlah angkatan kerja

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini mengadopsi pengolahan data menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode regresi data panel disertai program Eviews 9. Widarjono (2018) menjabarkan metode data panel sendiri terdiri atas dua data yaitu time series dan cross-section. Data time series adalah sekumpulan data yang diatur dalam urutan waktu tertentu berdasarkan harian, bulanan, kuartal, hingga tahunan. Sementara data cross section adalah sekumpulan data yang dihimpun dari beragam variasi sampel/obyek. Penggabungan antara keduanya nantinya akan membentuk data panel dalam jangka waktu tertentu. Lebih jauh, dijelaskan pula data panel cenderung memberi keuntungan, karena hal tersebut akan memberikan degree of freedom yang lebih besar. Selain itu, gabungan dari data cross section dan time series dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (omitted-variable).

Pengolahan regresi data panel sendiri terdapat beberapa model yang digunakan, yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Keseluruhan model tersebut lalu diestimasi melalui regresi data panel. Pada langkah berikutnya dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mencari tahu model mana yang terbaik untuk digunakan dalam proses penelitian. Penjelasan di bawah ini merupakan penjelasan model yang akan digunakan:

3.3.1 Model Common Effect

Common effect adalah model pendekatan menggunakan data panel yang mengasumsikan perilaku antar data individu tidak berbeda dalam berbagai kurun waktu. Dalam arti lain, pendekatan ini mengombinasikan data yaitu time series dan data cross section dengan tidak memandang antara waktu dan perbedaan dari setiap

data yang ada. Oleh karenanya menurut Widarjono (2018) teknik pengolahan dengan pendekatan common effect merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Model ini selanjutnya akan diestimasi menggunakan cara *Ordinary Least Square (OLS)*.

Berikut adalah persamaan regresi menggunakan data panel dan model common effect:

$$TK_{it} = \alpha_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kemiskinan (persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

α_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ϵ_{it} = Variabel di luar model

i = Kabupaten ke-*i*

t = Tahun ke-*t*

3.3.2 Model Fixed Effect

Fixed effect adalah model data panel dengan memiliki dua asumsi yang berbeda intersep dengan setiap subjeknya (Gujarati, 2009). Asumsi pertama yaitu slope bernilai tetap namun intersep bervariasi antar waktu (time invariant) dan asumsi kedua slope bernilai tetap namun intersep bervariasi antara unit serta antar periode waktu. Variabel semu (dummy) dimasukkan pada model dengan maksud menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Lebih lanjut, selain populer dengan istilah fixed effect, model ini dikenal juga dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*. Berikut adalah persamaan regresi data panel dengan model fixed effect:

$$TK_{it} = B_0 + B_1IP_{Mit} + B_2PE_{it} + B_3TP_{Tit} + a_1D_1 + \dots + a_8D_8 + cit$$

3.3.3 Model Random Effect

Random effect adalah model pendekatan dengan diestimasi menggunakan teknik Generalized Least Squares (GLS) dan biasanya disebut dengan error component model. Model ini adalah variabel gangguan yang memiliki dua bagian, variabel gangguan yang terjadi antar individu dan variabel gangguan yang terjadi dengan cara universal dan berupa kombinasi dari *time series* dan *cross section*. Model ini dapat dimanfaatkan sebagai jawaban atas masalah berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) pada model fixed effect (Widarjono, 2018). Berikut adalah persamaan dari regresi data panel dengan model random effect.

$$TK_{it} = B_0 + \sim 1IP_{Mit} + B_2PE_{it} + B_3TP_{Tit} + a_1D_1 + \dots + a_8D_8 + cit + \bar{i}$$

3.4. Pemilihan Model Terbaik

Dalam pemilihan model terbaik pada regresi data panel, Sriyana (2014) mengungkapkan ada tiga uji yang digunakan untuk memilih: Uji Chow (uji F), uji Langrange Multiplier (LM), dan uji Hausman. Berikut penjabaran ketiga uji tersebut:

3.5.1 Uji Chow (Uji F)

Uji Chow merupakan pengujian dengan dilaksanakan dengan membandingkan dari model common effect dengan model fixed effect. Diasumsikan pada pengujian ini ada perbedaan intersep dengan penambahan variabel semu (dummy) dalam rangka menunjang regresi data panel terbaik. Uji F ini dilaksanakan melalui pengamatan nilai *Residual Sum of Squares* (RSS) dari model comon effect dan model foxed effect. Adapaun rumus yang digunakan untuk menemukan nilai F statistik sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/i - 1}{(RSS_2)/(it - i - k)}$$

Keterangan:

RSS1 = residual sum squares dari model common effect

RSS2 = residual sum squares dari model fixed effect

i = jumlah individu

k = kuantitas parameter dalam model fixed effect

t = jumlah periode waktu

Setelah perhitungan nilai F-hitung dilakukan, maka yang dilakukan selanjutnya adalah menemukan nilai F-tabel yang didapatkan menggunakan df senilai (m) untuk numerator dan (n-k) untuk denominator. Dalam model uji Chow ini terdapat hipotesis penelitian:

H0 = Model common effect lebih baik

Ha = Model fixed effect lebih baik

Pengujian menggunakan pendekatan ini diputuskan dengan mengomparasikan antara nilai F kritis dengan nilai F statistik. Ketika dijumpai hasil nilai F-statistik < nilai F-kritis, maka gagal menolak H0 dan bisa disimpulkan bahwa model common effect lebih baik dibandingkan model fixed effect. Sebaliknya, ketika hasil nilai F-statistik > nilai F kritis, maka menerima Ha atau menolak H0 dan bisa disimpulkan model fixed effect lebih baik dibandingkan model common effect.

3.5.1 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dari Breusch-Pagan dilakukan untuk memilih antara model random effect atau model common effect yang menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Adapun rumus untuk menemukan nilai LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2} \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2 - 1}^2$$
$$LM = \frac{nT}{2} \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2 - 1}^2$$

Keterangan:

T = jumlah periode waktu

n = jumlah individu

ε = residual dari model common effect

Dalam model uji Chow terdapat hipotesis penelitian:

H_0 = Model common effect lebih baik

H_a = Model random effect lebih baik

Ketika probabilitas nilai $LM <$ dari p-value (5%), maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan model random effect lebih baik dibandingkan model common effect. Sementara ketika probabilitas nilai $LM >$ dari p-value (5%), maka H_0 diterima atau gagal untuk menolak H_0 dan dapat disimpulkan model common effect lebih baik dibandingkan model random effect.

3.5.1 Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji yang bertujuan untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara model fixed effect (OLS) dengan model random effect (GLS). Adapun rumus untuk uji hausman sebagai berikut:

$$m = q \text{var}(q) - 1q$$

$$f = [OLS - GLS]$$

$$\text{Var}(q) = \text{Var}(p) - \text{Var}(GLS)$$

Pada Uji Hausman juga terdapat hipotesis, yaitu sebagai berikut:

H_0 = Model random effect lebih baik dibandingkan model fixed effect H_a =

Model fixed effect lebih baik dibandingkan model random effect Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dengan mengamati nilai ChiSquare statistik dan nilai ChiSquare kritis. Ketika nilai ChiSquare statistik $<$ dari nilai ChiSquare kritis, maka keputusan yang diambil adalah gagal menolak H_0 , sehingga model random effect lebih baik daripada model fixed effect. Sementara ketika nilai ChiSquare statistic $>$ Chi-Square kritis, maka untuk keputusan diambil adalah menolak H_0 atau menerima H_a dengan kata lain model fixed effect lebih baik dibandingkan model random effect.

3.5. Uji Statistik

Tujuan dilakukannya uji statistic adalah untuk dapat mengetahui output regresi yang diperoleh. Adapun uji statistic yang digunakan berupa koefisien determinasi (R^2), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (U_i).

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui besaran porsi variabel independen yang digunakan untuk dapat menjelaskan variabel dependen yang ada dalam model. Porsi di luar model selanjutnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang telah dibuat. Adapun rumus untuk mencari nilai R^2 :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$
$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

3.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk dapat mengamati pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Berikut rumus untuk mencari nilai uji F:

$$F = \frac{ESS/(n-k)}{RSS/(k-1)}$$

Setelah menemukan F hitung, perlu dilakukan pencarian nilai F-kritis untuk dapat memutuskan kemungkinan pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai tersebut bisa dipantau dari tabel F dengan memerhatikan nilai degree of freedom (df) numerator $= (k-1)$ dan $df = (n-k)$ melalui alpha yang dipilih (5%). Di mana (k) dan (n) adalah jumlah variabel yang diteliti dan jumlah observasi. Hipotesis pada uji simultan:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Secara simultan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (Secara simultan terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

Pengambilan keputusan dilakukan pada saat nilai F-hitung $<$ F-kritis maka H_0 bisa diterima atau gagal menolak H_0 , dapat disimpulkan secara simultan tidak ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, di saat nilai F hitung $>$ F kritis maka H_a diterima atau menolak H_0 , dapat disimpulkan secara simultan terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel independen. Selain melalui pengamatan F hitung, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan memerhatikan nilai probabilitas F Statistik dan alpha yang digunakan (5%). Ketika nilai probabilitas F statistik $<$ alpha (5%) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan ketika nilai probabilitas F statistik $>$ alpha (5%) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji ini dilakukan untuk dapat mengamati pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu). Berikut adalah rumus untuk mencari nilai uji t:

$$t = \frac{b}{se(b)}$$

Setelah menemukan F-hitung, perlu dilakukan pencarian nilai F kritis untuk dapat memutuskan kemungkinan pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai tersebut bisa dipantau dari tabel F dengan memerhatikan nilai degree of freedom (df) numerator = (k-1) dan df = (n-k) melalui alpha yang dipilih (5%). Di mana (k) dan (n) adalah jumlah variabel yang diteliti dan jumlah observasi. Hipotesis pada uji parsial:

1. Pengaruh IPM (X_1) terhadap tingkat kemiskinan (Y)

$H_0: \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X_1 terhadap variabel Y .

$H_a: \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh signifikan antara variabel X_1 terhadap variabel Y .

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Ketimpangan Pendapatan

$H_0: \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X_2 terhadap variabel Y .

$H_a: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh signifikan antara variabel X_2 terhadap variabel Y .

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y) $H_0: \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X_3 terhadap variabel Y .

$H_a: \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh signifikan antar variabel X_3 terhadap variabel Y .

Dalam pengambilan keputusan, di saat nilai t hitung $< t$ kritis maka H_0 diterima atau gagal menolak H_0 , dapat disimpulkan secara parsial tidak ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, di saat nilai t hitung $> t$ kritis maka H_a diterima atau menolak H_0 , dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Selain melalui pengamatan t hitung, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan memerhatikan nilai probabilitas secara parsial dan α yang digunakan (5%). Ketika nilai probabilitas $< \alpha$ (5%) artinya bisa dikatakan terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika nilai probabilitas $> \alpha$ (5%) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan dari publikasi tahunan Satu Data Kalimantan Barat dan BPS. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *cross-section* dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat dan data *time series* selama periode 2016-2020. Jumlah data yang diolah dan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 data. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independent Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka mempengaruhi variabel dependen Tingkat Kemiskinan. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul akan diolah menggunakan aplikasi E-views 9 menggunakan teknik analisis regresi data panel. Statistik Deskriptif adalah analisis statistik yang memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang dijelaskan melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Tingkat Kemiskinan (Y)	70	7.93	2.717774	4.42	12.83
IPM (X1)	70	66.59	3.953663	60.87	79.44
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	70	4.03	2.907705	-3.97	7.99
TPT (X3)	70	4.46	2.401955	0.64	12.36

Sumber: Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat disimpulkan mengenai beberapa hal yaitu:

a. Tingkat Kemiskinan (Y)

Berdasarkan tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan (Y) didapatkan nilai minimum sampel pada tahun 2016–2020 adalah 4,42% terdapat pada wilayah Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2020 di provinsi Kalimantan Barat, artinya Tingkat Kemiskinan di wilayah tersebut tergolong rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hidup di daerah tersebut sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan di wilayah Kabupaten Sanggau memiliki aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang baik, sehingga mengakibatkan peningkatan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan (Y) didapatkan nilai maksimum sampel pada tahun 2016 – 2020 adalah 12,83% terdapat pada wilayah Kabupaten Malawi pada tahun 2018 di provinsi Kalimantan Barat, artinya Tingkat Kemiskinan di wilayah tersebut tergolong tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hidup di daerah tersebut tidak cukup baik. Hal ini dikarenakan kurangnya aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan tingkat kemiskinan yang tinggi pada wilayah Kabupaten Landak.

Berdasarkan tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan (Y) didapatkan nilai rata-rata sampel pada tahun 2016 – 2020 adalah 7,93% artinya secara menyeluruh Tingkat Kemiskinan di provinsi Kalimantan Barat termasuk dalam Tingkat Kemiskinan sedang. Selanjutnya, nilai standar deviasi Tingkat Kemiskinan (Y) menunjukkan bahwa sampel selama tahun 2016-2020 memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,71%.

b. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Berdasarkan tabel 4.1 Indeks Pembangunan Manusia (X1) didapatkan nilai minimum sampel pada tahun 2016 – 2020 sebesar 60,87% terdapat pada wilayah Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2016 di provinsi Kalimantan Barat. Jumlah nilai maksimum sebesar 79,44% terdapat pada wilayah Kota Pontianak pada tahun 2020 di provinsi Kalimantan Barat. Jumlah nilai rata-rata

di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat sebesar 66,59%. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 3,95%.

c. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Berdasarkan tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi (X2) didapatkan nilai minimum sampel pada tahun 2016 –2020 sebesar -3,97% terdapat pada wilayah Kota Pontianak pada tahun 2020 di provinsi Kalimantan Barat. Jumlah nilai maksimum sebesar 7,99% terdapat pada wilayah Kabupaten Ketapang pada tahun 2018 di provinsi Kalimantan Barat. Jumlah nilai rata-rata di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat sebesar 4,03%. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 2,90%.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Berdasarkan tabel 4.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) didapatkan nilai minimum sampel pada tahun 2016 --2020 sebesar 0,64% terdapat pada wilayah Kabupaten Sekadau pada tahun 2017 di provinsi Kalimantan Barat. Jumlah nilai maksimum sebesar 12,36% terdapat pada wilayah Kota Pontianak pada tahun 2020 di provinsi Kalimantan Barat. Jumlah nilai rata-rata di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat sebesar 4,46%. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 2,40%.

4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Pengolahan data menggunakan regresi data panel adapun beberapa metode estimasi model yang digunakan, yaitu model common effect, model fixed effect, dan model random effect. Model tersebut akan dipilih model yang paling baik atau model yang paling tepat yang digunakan dalam menganalisis pengolahan data panel.

4.2.1 Model Common Effect

Model Common Effect adalah model yang paling sederhana dimana model ini hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa memperhatikan dimensi waktu dan individu. Pada model ini diasumsikan koefisien intersep adalah sama di masing-masing slope baik itu slope data time series maupun cross section (Widarjono, 2018). Hasil estimasi dari pengolahan data model *common effect* ditampilkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Model Common Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/22 Time: 13:31
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.60696	6.730679	1.724485	0.0893
IPM	-0.015373	0.109166	-0.140821	0.8884
PE	-0.000544	0.099564	-0.005469	0.9957
TPT	-0.593027	0.180959	-3.277135	0.0017
R-squared	0.292816	Mean dependent var	7.934857	
Adjusted R-squared	0.260672	S.D. dependent var	2.717774	
S.E. of regression	2.336857	Akaike info criterion	4.590936	
Sum squared resid	360.4194	Schwarz criterion	4.719421	
Log likelihood	-156.6828	Hannan-Quinn criter.	4.641972	
F-statistic	9.109315	Durbin-Watson stat	0.068144	
Prob(F-statistic)	0.000040			

Sumber: Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

4.2.2 Model Fixed Effect

Model Fixed Effect adalah model dengan pendekatan yang memperhatikan perbedaan intersep sedangkan slope antar unit nya tetap sama. Variabel dummy digunakan dalam model ini untuk mengetahui adanya perbedaan intersep antar variabel (Widarjono, 2018). Hasil estimasi dari pengolahan data model *fixed effect* ditampilkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.1 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/22 Time: 13:36
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.46731	2.470487	7.475171	0.0000
IPM	-0.161630	0.036078	-4.479967	0.0000
PE	0.058876	0.012359	4.763841	0.0000
TPT	-0.001312	0.035075	-0.037413	0.9703

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996608	Mean dependent var	7.934857
Adjusted R-squared	0.995584	S.D. dependent var	2.717774
S.E. of regression	0.180601	Akaike info criterion	-0.377545
Sum squared resid	1.728682	Schwarz criterion	0.168519
Log likelihood	30.21406	Hannan-Quinn criter.	-0.160642
F-statistic	973.2873	Durbin-Watson stat	1.793745
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

4.2.3 Model Random Effect

Model Random Effect Model adalah model data panel dimana variabel gangguan digunakan dalam estimasi dan memungkinkan untuk saling berhubungan antar unit. (Widarjono, 2018). Hasil estimasi dari pengolahan data model *random effect* ditampilkan dalam tabel 4.4

Tabel 4.2 Hasil Regresi Model Random Effect

Dependent Variable: TK

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/01/22 Time: 13:38

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 70

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.89070	2.505097	7.540908	0.0000
IPM	-0.167418	0.035245	-4.750116	0.0000
PE	0.056716	0.012168	4.660944	0.0000
TPT	-0.007846	0.034705	-0.226087	0.8218

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		2.555972	0.9950
Idiosyncratic random		0.180601	0.0050
Weighted Statistics			
R-squared	0.692973	Mean dependent var	0.250611
Adjusted R-squared	0.679017	S.D. dependent var	0.319165
S.E. of regression	0.180824	Sum squared resid	2.158019
F-statistic	49.65496	Durbin-Watson stat	1.425795
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.155347	Mean dependent var	7.934857
Sum squared resid	430.4814	Durbin-Watson stat	0.007148

Sumber: Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

4.3 Pemilihan Model

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow adalah metode untuk menentukan model terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect dengan melihat nilai distribusi p-value. Di dalam metode ini apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari alpha (10%) maka model terbaik adalah Common Effect. Sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka model terbaik adalah Fixed Effect. Berikut adalah hipotesis uji chow:

H₀: Model Common Effect yang terbaik.

H_a: Model Fixed Effect yang terbaik.

Hasil uji chow ditampilkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: CHOWW

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.

Cross-section F	283.035468 (13,123)	0.0000
Cross-section Chi-square	480.37072113	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

Dari hasil pengujian diatas didapatkan nilai prob-section F sebesar $0.0000 < \alpha$ (10%) maka menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah Fixed Effect.

4.3.2 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah metode untuk menentukan model terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect dengan melihat nilai probabilitas Bruesch-Pagan. Di dalam metode ini apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari alpha (10%) maka model terbaik adalah Common Effect. Sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka model terbaik adalah Random Effect. Berikut adalah hipotesis Uji Lagrange Multiplier, sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect yang terbaik

H_a : Model Random Effect yang terbaik

Hasil Uji Lagrange Multiplier ditampilkan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	127.4331	2.265763	129.6988
	(0.0000)	(0.1323)	(0.0000)

Honda	11.28863 (0.0000)	-1.505245 --	6.917895 (0.0000)
King-Wu	11.28863 (0.0000)	-1.505245 --	4.159489 (0.0000)
Standardized Honda	12.47112 (0.0000)	-1.135089 --	5.269289 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.47112 (0.0000)	-1.135089 --	2.534517 (0.0056)
Gourierioux, et al.*	--	--	127.4331 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Sumber: Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

Dari hasil pengujian diatas didapatkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar $0.0000 < \alpha$ (10%) maka menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah Random Effect.

4.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman adalah metode untuk menentukan model terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect dengan melihat nilai probabilitas cross-section random. Di dalam metode ini apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari alpha (10%) maka model terbaik adalah Random Effect. Sedangkan apabila nilai probabilitas kurang

dari alpha (10%) maka model terbaik adalah Fixed Effect. Berikut adalah hipotesis Uji Hausman:

H₀: Model Random Effect yang terbaik

H_a: Model Fixed Effect yang terbaik

Hasil Uji Hausman ditampilkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: HAUSMAN

Test cross-section random effects

	Chi-Sq		
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.918511	3	0.5895

Sumber : Data diolah Eviews 9, BPS 2020.

Dari hasil pengujian diatas didapatkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0.5895 > \alpha(10\%)$ maka gagal menolak H₀. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah Random Effect.

4.4. Evaluasi Hasil

4.4.1 Kebaikan Garis Regresi (R²)

Berdasarkan hasil estimasi tabel Random Effect didapatkan nilai R-squared sebesar 0.692973 artinya 69,29% variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Kalimantan Barat dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Indeks Pemabangunan Manusia (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3). Sedangkan 30,71 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas, menunjukkan bahwa F Hitung sebesar 22.47676 dengan probabilitas F sebesar 0.0000, dengan ketentuan $\alpha =$

10%. Maka Uji F signifikan karena nilai Prob F sebesar $0.0000 < 10\%$. Hal ini berarti menjelaskan bahwa variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka(X3), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y).

4.4.3 Uji Signifikansi (Uji t)

4.4.3.1 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Berdasarkan hasil estimasi perhitungan regresi t-statistik didapatkan nilai koefisien -0.167418 dan nilai probabilitas pada variabel X1 adalah $0.0000 < 10\%$, maka menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

4.4.3.2 Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Berdasarkan hasil estimasi perhitungan regresi t-statistik didapatkan nilai koefisien -0.056716 dan nilai probabilitas pada variabel X2 adalah $0.0000 < 10\%$, maka menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

4.4.3.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Berdasarkan hasil estimasi perhitungan regresi t-statistik didapatkan nilai koefisien -0.007846 dan nilai probabilitas pada variabel X3 adalah $0.8218 > 10\%$, maka gagal menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

4.5 Analisis Hasil

4.5.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil estimasi perhitungan regresi t-statistik didapatkan nilai koefisien -0.167418 dan nilai probabilitas pada variabel X1 adalah 0.0000 . Artinya setiap terjadi

penambahan presentase nilai pada IPM maka Tingkat Kemiskinan akan menurun sebesar 0,17%. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini terbukti berpengaruh.

Temuan pada studi ini sesuai dengan Budhijana (2018) yang menemukan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan pembangunan di bidang pendidikan dan Kesehatan lebih dibutuhkan penduduk miskin karena lebih mengandalkan tenaga kasar. Semakin baik nilai IPM maka akan meningkatkan produktivitas sehingga output akan naik (Andykha et al, 2018). Pengaruh antara IPM dengan pembangunan juga menjadi ukuran secara pembangunan menjadi perubahan suatu kondisi menjadi lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Paizal et al., 2021).

4.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil estimasi perhitungan regresi t-statistik didapatkan nilai koefisien nilai koefisien -0.056716 dan nilai probabilitas pada variabel X2 adalah 0.0000. Artinya setiap terjadi penambahan presentase nilai pada pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,06%. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh.

Penyebab pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh seluruh penduduk miskin, karena kurangnya pemerataan pembangunan dalam bidang sarana prasarana untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Usman dkk, 2018).

Penyebab lain menurut Ishak et al., (2020) pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan signifikan dan positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan tidak bisa disalurkan kepada penduduk miskin secara efektif.

4.5.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Berdasarkan hasil estimasi perhitungan regresi t-statistik didapatkan nilai koefisien - 0.007846 dan nilai probabilitas pada variabel X3 adalah 0,8218. Artinya setiap terjadi penambahan presentase nilai pada tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,008%. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh.

Hasil penelitian ini sama dengan temuan Utami (2020) di Aceh, dan Deffrinica (2017) di Kabupaten Bengkayang, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif pengangguran terhadap kemiskinan. Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan diduga disebabkan banyaknya pengangguran tersembunyi (mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah) yang tercatat sebagai penduduk bekerja. Hal ini umumnya terlihat pada rumah tangga pertanian perclesaan (Ardian, dkk. 2021).

4.6 Analisis Intersep Cross Effects

Tabel 4.8 Hasil Intercep Cross Effects

Kabupaten/Kota	Effect	Koefisien Regresi	Daerah Konstanta
Sambas	0.345891	18.89070	19,236591
Bengkayang	-0.769439	18.89070	18,121261
Landak	3.629745	18.89070	22,520445
Mempawah	-2.743593	18.89070	16,147107
Sanggau	-3.648609	18.89070	15,242091
Ketapang	2.653079	18.89070	21,543779
Sintang	1.858274	18.89070	20,748974
Kapuas Hulu	1.287142	18.89070	20,177842
Sekadau	-2.300538	18.89070	16,590162
Melawi	4.271754	18.89070	23,162454
Kayong Utara	1.210920	18.89070	20,10162
Kubu Raya	-2.972486	18.89070	15,918214

Kata Pontianak	-0.747933	18.89070	18,142767
Kata Singkawang	-2.074207	18.89070	16,816493

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.8 yang terletak pada lampiran menjelaskan bahwa tiga daerah dengan nilai daerah konstanta paling tinggi di kabupaten Melawi merupakan kota yang paling tinggi di Provinsi Kalimantan Barat dengan nilai sebesar 23,162454, Kabupaten Landak dengan nilai sebesar 22,520445 dan Kabupaten Ketapang dengan nilai sebesar 21,543779, tiga daerah dengan nilai daerah konstanta paling rendah adalah Kabupaten Sangau sebesar 15,242091, Kabupaten Kubu Raya sebesar 15,918214 dan Kabupaten Sekadau sebesar 16,590162.

4.7 Analisis Intercep Period Effects

Tabel 4.9 Hasil Intercep Period Effects

Tahun	Effect
2016	-0.017887
2017	0.027644
2018	0.035946
2019	-0.038727
2020	-0.006976

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.9 yang terletak pada lampiran menunjukkan nilai koefisien period effects tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0.035946 yang menandakan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi Kalimantan Barat terdapat pada tahun 2018. Sementara nilai period effects terendah ditemukan pada tahun 2019 sebesar -0.038727 yang berarti tingkat kemiskinan terendah di provinsi Kalimantan Barat terjadi di tahun 2019.

BABV KESIMPULAN DAN

SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dana panel dengan model Random Effect serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan secara simultan variabel variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat 2016-2020.

Sedangkan secara parsial, IPM berpengaruh negatif dan signifikan yang berarti kenaikan IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Pertumbuhan ekonomi ditemukan berpengaruh positif dan signifikan yang berarti kenaikan pertumbuhan ekonomi akan diikuti kenaikan tingkat kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Tingkat pengangguran ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti kenaikan tingkat pengangguran belum tentu menurunkan tingkat kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.

5.2 Saran dan Implikasi

1. Adanya pengaruh negatif dan signifikan dalam variabel IPM terhadap tingkat kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat, maka pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi berupa pembangunan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya peningkatan pada sektor tersebut diharapkan akan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.

2. Adanya pengaruh positif dan signifikan dalam variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat, maka pemerintah daerah diharapkan melakukan pembangunan dalam bidang sarana prasana untuk mengurangi tingkat kemiskinan dengan membuat pelatihan ketenagakerjaan dan lapangan pekerjaan baru untuk memberikan pekerjaan bagi penduduk miskin. Aclanya pembangunan dalam bidang sarana prasana untuk mengurangi tingkat kemiskinan diharapkan akan mengurangi tingkat kemiskinan di 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Yektiningsih, E. (2018). *ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN PACITAN TAHUN 2018*. 18(2), 32–50.
- Rizky Febrian Saragih, Purnama Ramadani Silalahi, K. T. (2022). 3 1,2,3. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2021*, 1(2), 71–79.
- Azzahra, S., Westi Riani, & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Alokasi Dana Desa (ADD) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di 34 Provinsi– Indonesia pada Tahun 2015-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.215>
- Paizal, M., Sahrul., & Sukmawati, S. (2021). *Analisis indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap kemiskinan di kalimantan barat*. 1(2), 41–51.
- Supratyoningsih, L., & Nyoman, N. (2022). *TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KEMISKINAN DI*. 11(01), 1--14.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Budhijana, R. B. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000 -2017*. 8114.
- Sodik, J., Febriantikaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks *Develop*, 10, 79–88. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ep/article/view/4171>

- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U.S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Equilibrium*, 6(2), 217–240.
- Mindayanti, M. W., & Wahed, M. (2021). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MAIANG*. 3(5), 6.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2434>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development/Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Andykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123.
<https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Fitria, Salsabila; Sebayang, Asnita Frida; Julia, A. (2021). *Pengaruh Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2019*. 197–202.
<http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/29580?show=full>
- Tingkat, P., Dan, K., Pertumbuhan, L., Terhadap, E., & Kabupaten, I. P. M. (2022). *INDEPENDENT Journal QJEconomics E-ISSN: 2798-5008*. 2, 159–174.
- Badan Pusat Statistik (2021). **Berita Resmi Tingkat Kemiskinan. Provinsi Kalimantan Barat.** <https://kalbar.bps.go.id/indicator/23/40/1/kemiskinan-menurut-kab-kota.html>

Badan Pusat Statistik (2021). Berita Resmi Indeks Pembangunan Manusia. Provinsi Kalimantan Barat.

<https://kalbar.bps.go.id/indicator/26/30/1/ipm-menurut-kabupaten-kota.html>

Badan Pusat Statistik (2021). Berita Resmi Pertumbuhan Ekonomi. Provinsi Kalimantan Barat.

<https://kalbar.bps.go.id/indicator/52/44/3/pertumbuhan-ekonomi.html>

Badan Pusat Statistik (2021). Berita Resmi Tingkat Pengangguran Terbuka. Provinsi Kalimantan Barat.

<https://kalbar.bps.go.id/indicator/6/51/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kab-kota.html>

Kemiskinan, T., Kabupaten, D. I., Bolmong, K., & Ratulangi, U.S. (2021). 1.2, 3. 22(3), 96–112.

Anwar, M. K. (2014). Ekonomi dalam Perspektif Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.3.1.26-35>

Mankiw, N. G. (2012). Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia (terjemahan). In *Jakarta: Salemba*.

Sadono, S. (2013). *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Pt. Radja Grafindo.

Alhudhori, M. (2017). "Pengaruh *Ip*m, *Pdrb* Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi." *Ekonomis: Journal Of Economics And Business* 1 (1) 113. Doi: 10.33087/Ekonomis.V1i1.12.

Utami, F. P. (2020). "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusi (*IPM*), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. 4 (2) 13.

AZIZ, S. A. (2021). *PENGARUH INVESTASIASING LANGSUNG TERHADAP PENGANGGURAN: DATA PANEL DINAMIS INDONESIA*. 447513.

Chambers, Robert, (1983). *Rural Development, Putting the Last First*, Longman: London.

Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kegiatan*, (Yogyakarta: UPP STM YKPN, 2006).

Todaro, **M. P.**, & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi* (Edisi Kesebelas ed.). Erlangga.

UNDP. (1990). *Human development report 1990*. New York: Oxford University Press.

Todaro, Michael. **P.** (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Press, T. M. I. T., & Journal, T. Q. (2010). *A Contribution to the Theory of Economic*.

Solow, R.1956. *Contribution to The Theory of Economic Growth*. *Quartely Journal of Economics*70: 65-94.

Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28, 1–12.

Badan Pusat Statistik (2020). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.

<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>

Badan Pusat Statistik (2020). *Tenaga Kerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.

<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>

SIRuSa Badan Pusat Statistik (2020). Tenaga Kerja. Jakarta: SIRuSa Badan Pusat Statistika.

<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/1435>

Gujarati, D.N. & D.C. Porter, (2009), "Basic Econometrics", 5th edition, McGraw• Hill, New York, (terjemahan: Mardanugraha, dkk., 2010, "Dasar- dasar Ekonometrika", Salemba Empat). Widarjono, A. (2018). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Ningrum, S. S. (2017). "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011 --2015.15(2)9.

Diramita, & Usman, Umaruddin. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 01, 46--52.

Ishak, Robby Achsyansyah, Zakaria, Junaidin, & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(2), 41–53.

Deffrinica, D. (2017). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkulu. JURKAMI, 2(1), 37-47.

Sriyana, J. (2014). Metode Regresi Data Panel. EKONISIA.

MELDA, SEPTERA. (2021). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2009-2018. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Supriatna, Tjahya, 1997. Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan kemiskinan. Bandung. Humaniora Utama Press (HUP).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel data variabel

Kabupaten/Kota	Tahun	Tingkat Kemiskinan (Y)	IPM (X1)	Pertumbuhan Ekonomi (X2)	TPT (X3)
Sambas	2016	8,54	64,94	5,24	4,54
Sambas	2017	8,59	65,92	5,13	4,24
Sambas	2018	8,55	66,61	5	3,34
Sambas	2019	8,19	67,02	4,89	3,58
Sambas	2020	7,7	67,03	-2,02	3,71
Bengkayang	2016	7,46	65,45	5,15	2,77
Bengkayang	2017	7,51	65,99	5,66	2,4
Bengkayang	2018	7,17	66,85	5,37	2,4
Bengkayang	2019	6,96	67,57	5,23	2,71
Bengkayang	2020	6,62	67,87	-1,99	3,91
Landak	2016	12,32	64,58	5,28	3,92
Landak	2017	12,23	64,93	5,21	2,03
Landak	2018	11,77	65,45	5,12	2,29
Landak	2019	11,47	65,96	5,01	2,75
Landak	2020	11,12	65,98	-0,67	3,38
Mempawah	2016	5,75	63,84	5,99	6,92
Mempawah	2017	5,94	64	5,93	6,72
Mempawah	2018	5,61	64,9	5,87	6,87
Mempawah	2019	5,32	65,5	5,81	5,19
Mempawah	2020	4,95	65,74	0,19	7,55
Sanggau	2016	4,51	63,9	5,34	4,2
Sanggau	2017	4,52	64,61	4,5	3,27
Sanggau	2018	4,67	65,15	4,47	2,47
Sanggau	2019	4,57	65,67	4,3	3,07
Sanggau	2020	4,46	65,77	0,7	3,52
Ketapang	2016	10,99	64,74	7,97	4,13
Ketapang	2017	11,02	65,71	7,21	3,97
Ketapang	2018	10,93	66,41	7,99	3,23
Ketapang	2019	10,54	67,16	6,72	4,53
Ketapang	2020	10,29	67,17	-0,5	7,3
Sintang	2016	10,07	64,78	5,28	2,2
Sintang	2017	10,2	65,16	5,33	1,93
Sintang	2018	10,35	66,07	5,47	2,34
Sintang	2019	9,65	66,7	5,09	3,2

Sintang	2020	9,27	66,88	-2,19	4,5
Kapuas Hulu	2016	9,82	63,83	5,28	2,6
Kapuas Hulu	2017	9,45	64,18	5,39	2,21
Kapuas Hulu	2018	9,6	65,03	5,23	1,58
Kapuas Hulu	2019	9,62	65,65	4,03	2,46
Kapuas Hulu	2020	8,99	65,69	-2,43	4,02
Sekadau	2016	6,14	62,52	5,93	1,8
Sekadau	2017	6,46	63,04	5,85	0,64
Sekadau	2018	6,17	63,69	5,88	2,8
Sekadau	2019	6,11	64,34	4,49	3,14
Sekadau	2020	5,87	64,76	-0,98	3,39
Melawi	2016	12,63	64,25	4,75	2,57
Melawi	2017	12,54	64,43	4,79	2,11
Melawi	2018	12,83	65,05	5,44	3,15
Melawi	2019	12,38	65,54	4,97	2,45
Melawi	2020	12,04	65,55	-1,1	2,7
Kayong Utara	2016	10,19	60,87	5,98	4,38
Kayong Utara	2017	9,89	61,52	5,42	5
Kayong Utara	2018	10,08	61,82	5,02	3,93
Kayong Utara	2019	9,98	62,66	5,04	4
Kayong Utara	2020	9,56	62,68	-0,74	3,71
Kubu Raya	2016	5,04	65,54	6,37	6,01
Kubu Raya	2017	5,26	66,31	6,56	5,91
Kubu Raya	2018	5,07	67,23	5,49	5,04
Kubu Raya	2019	4,74	67,76	5,82	5,62
Kubu Raya	2020	4,42	67,95	-2,43	7,14
Kota Pontianak	2016	5,55	77,63	5,08	9,4
Kota Pontianak	2017	5,31	77,93	5,05	9,36
Kota Pontianak	2018	5	78,56	5,03	10,37
Kota Pontianak	2019	4,88	79,35	4,81	9,13
Kota Pontianak	2020	4,7	79,44	-3,97	12,36
Kota Singkawang	2016	5,33	70,1	5,17	7,1
Kota Singkawang	2017	5,42	70,25	5,42	8,08
Kota Singkawang	2018	5,12	71,08	4,71	7,88
Kota Singkawang	2019	4,91	71,72	4,53	6,44
Kota Singkawang	2020	4,53	71,94	-2,43	8,78

Sumber: Data diolah Eviews 9